

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Permasalahan yang sering kali terjadi di daerah perkotaan yaitu pengangguran. Pengangguran ini disebabkan karena kecepatan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi melebihi kecepatan ketersediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena ini sektor informal pada umumnya pedagang yang tergolong masyarakat ekonomi lemah, tidak mempunyai ilmu dibidang khusus dan kebanyakan oleh masyarakat migran. Oleh karena itu sektor ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai modal kecil. Dalam hal ini sektor informal yang dimaksud yaitu pedagang menetap, pedagang keliling, dan pedagang kaki lima.

Pedagang Kaki Lima yang biasanya disingkat (PKL) merupakan istilah yang dipakai untuk para penjual jajanan yang berjualan di pinggir jalan. Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu memang sangatlah pesat, karena pedagang kaki lima ini dapat lebih muda untuk ditemui dari pada pedagang yang menetap di suatu tempat. Pedagang kaki lima merupakan bagian dari perekonomian rakyat kecil. Dengan daya tahan ekonominya terletak pada kemampuannya untuk berswadaya, yaitu dengan mengandalkan kekuatan modal

sendiri dalam berjualan. Pada umumnya orang miskin tidak akan memiliki target, yang sebagaimana dimiliki oleh para rakyat golongan ekonomi keatas, karena yang ingin dicapai dalam kegiatannya adalah dapat memenuhi kebutuhan hari-harinya berupa pangan, papan, kesehatan dan pendidikan anak-anak pedagang (Trianti, 2018).

Berdasarkan UU No.26 Tahun 2007 tentang kota, kota adalah area yang memiliki aktivitas utama di luar pertanian dengan fungsi wilayah yang mencakup permukiman perkotaan, pusat distribusi, pelayanan pemerintah, sosial, dan ekonomi. Kota merupakan tempat kegiatan pusat ekonomi terbesar dan pusat pemerintahan. Dalam kehidupan perkotaan memberikan harapan hidup sebagian orang. Oleh sebab itu kota ini menarik minat masyarakat desa untuk melakukan migrasi guna mencari kehidupan yang layak ataupun untuk mencari peluang pekerjaan ataupun untuk membuka usaha. Dengan salah satu usaha yang dilakukan oleh para migrasi ini dengan cara menjadi pedagang kaki lima. Menjadi pedagang kaki lima ini cukup bermodalkan kecil dan mempunyai lapak yang sempit dengan menggunakan gerobak jualan, pedagang menawarkan sejumlah dagangan. Dengan menjadi pedagang kaki lima (PKL) mendapat sejumlah keuntung dari berjualan yang seakan dapat merubah kehidupan sosial ekonominya.

Pedagang kaki lima yang terdapat di Kecamatan Kota Kisaran Barat dapat dengan mudah ditemui. Pasalnya para pedagang kaki lima ini berada pada sepanjang bahu jalan yang ada di Kota Kisaran. Namun kadang sering bermasalah dengan pengusuran lokasi berjualan, pasalnya sering mengganggu arus lalu lintas dan dapat menyebabkan kemacetan. Pedagang Kaki Lima memanfaatkan

pinggiran bahu jalan untuk digunakan sebagai tempat berjualan. Aktifitas PKL biasanya dimulai dari siang hari hingga sampai malam hari.

Jalan Hos Cokroaminoto merupakan daerah tempat para pedagang kaki lima berjualan. Jalan ini merupakan tempat yang sangat cocok untuk berjualan, karena merupakan jalan menuju ke pusat Kota Kisaran dimana jalan ini selalu ramai digunakan pengguna jalan. Lokasi ini digunakan para pedagang kaki lima dengan berjualan diatas trotoar yang seharusnya digunakan oleh para pejalan kaki. Pedagang kaki lima yang berjualan di bahu Jalan Hos Cokroaminoto menjual berbagai jenis makanan dan minuman. Jalan Hos Cokroaminoto memiliki panjang jalan 2,20 Kilometer yaitu mulai dari Tugu Pahlawan Kisaran sampai Jalan Lintas Sumatera. Umumnya, pedagang yang sering ditemui adalah pedagang minuman, pedagang makanan (lauk/pauk), bakso dan buah. Selain menjual makanan dan minuman, terdapat pedagang kaki lima yang menjual pakaian dan aksesoris. Pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto umumnya berjualan menggunakan trotoar dan atau bahu jalan.



Gambar 1. Pedagang Kaki Lima di Jalan Hos Cokroaminoto
(Sumber: Hasil Observasi, 2024)

Pedangang kaki lima yang berjualan di atas trotoar dapat mengganggu pejalan kaki dalam menggunakan haknya sebagai pejalan kaki. Sedangkan pedagang kaki lima yang berjualan pada bahu jalan dapat mengganggu pengendara bermotor di jalan raya. Hal tersebut terjadi di Jalan Hos Cokroaminoto seperti pada gambar 1, yaitu pedagang kaki lima menggunakan bahu jalan dan trotoar. Akibatnya, trotoar kehilangan fungsinya sebagai media untuk pejalan kaki dan bahu jalan mengalami kekurangan lebar jalan karena gerobak atau tempat jualan yang memakan bahu jalan. Selain karena gerobak pedagang, kendaraan konsumen yang parkir juga memakan bahu jalan yang dapat mengakibatkan kemacetan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada Bulan Januari Tahun 2024, pengendara bermotor menyatakan bahwa Jalan Hos Cokroaminoto sering mengalami kemacetan karena lebar jalan yang berkurang akibat adanya pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima menggunakan bahu jalan sebagai tempat lapak dan sebagai tempat parkir konsumen pedagang tersebut. Pengendara juga menyatakan bahwa terdapat sampah yang berserakan pada pinggir Jalan Hos Cokroaminoto akibat keberadaan pedagang kaki lima yang tidak memperhatikan sampahnya. Dampak negatif yang dihasilkan pedagang kaki lima membuat pemerintah Kabupaten Asahan menertibkan para pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto.

Penertiban pedagang kaki lima dilakukan dengan cara melarang pedagang berjualan pada bahu jalan dan trotoar. Apabila peringatan tersebut tidak dihiraukan oleh pedagang kaki lima, maka Satpol PP akan mengangkut dagangan

dan gerobak para pedagang kaki lima secara paksa. Berdasarkan hasil observasi, pedagang kaki lima sangat menentang keras penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP tersebut karena dapat mengganggu hasil usaha yang berdampak kepada kondisi sosial dan ekonomi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima menyatakan bahwa kehidupan para pedagang kaki lima hanya bergantung pada hasil berdagang di Jalan Hos Cokroaminoto.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai dampak yang dihasilkan oleh penertiban terhadap kondisi sosial dan kondisi ekonomi pedagang kaki lima di Kecamatan Kota Kisaran Barat. Maka dengan permasalahan diatas peneliti menjadikan objek penelitiannya dengan judul “Analisis Dampak Penertiban Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Cokro Aminoto Kecamatan Kisaran Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mengacu pada informasi yang telah disebutkan, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kerap terjadi kemacetan di Jalan Hos Cokroaminoto karena keberadaan pedagang kaki lima yang memakan bahu jalan.
2. Pejalan kaki terganggu karena trotoar yang digunakan oleh pedagang kaki lima.
3. Terdapat banyak sampah yang mengotori Jalan Hos Cokroaminoto akibat keberadaan pedagang kaki lima.
4. Penertiban PKL di Jalan Hos Cokroaminoto berdampak pada penurunan

pendapatan pedagang kaki lima.

5. Pemerintah menetapkan kebijakan agar PKL berjualan hanya pada sore sampai malam hari saja sehingga mengurangi waktu berjualan para PKL.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada dampak penertiban PKL terhadap kondisi sosial dan ekonomi pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto.

D. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan batasan-batasan yang ada, masalah yang akan diselidiki dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana dampak penertiban terhadap kondisi sosial pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto Kecamatan Kota Kisaran Barat?
- b. Bagaimana dampak penertiban terhadap kondisi ekonomi pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto Kecamatan Kota Kisaran Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dampak penertiban terhadap kondisi sosial pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto Kecamatan Kota Kisaran Barat
- b. Untuk mengetahui dampak penertiban terhadap kondisi ekonomi pedagang kaki lima di Kecamatan Kota Kisaran Barat

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat membawa manfaat. Manfaat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1 Sebagai sumbangsih keilmuan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Geografi Sosial
- 2 Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis

b. Manfaat Praktis

- 1 Bagi pemerintah, sebagai masukan yang bermanfaat bagi pemerintah setempat untuk mengatasi para pedagang kaki lima yang berjualan di bahu jalan.
- 2 Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna dalam menambah wawasan baru mengenai kondisi sosal ekonomi pedagang kaki lima